

## EKSPLORASI BEBERAPA ALTERNATIF METODE PENELITIAN DARING UNTUK BIDANG PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Achmad Djunaedi<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

### Informasi Artikel:

Diterima: 21 Juni 2021  
Naskah perbaikan:  
Disetujui: 29 Desember 2021  
Tersedia Online: 14 Januari 2022

### Kata Kunci:

Metode Penelitian Daring, Online Research Method, Penelitian PWK

### Korespondensi:

Achmad Djunaedi  
Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

### Email:

adjun@ugm.ac.id,  
achmaddjunaedi@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian yang dilakukan secara daring sudah lama dipraktekkan dan sudah banyak metode penelitian yang dikembangkan untuk itu. Tapi pandemi yang terjadi telah mendorong lebih banyak lagi penelitian dilakukan secara daring; juga termasuk di bidang perencanaan wilayah dan kota (PWK). Penelitian ini berupaya membantu para mahasiswa bidang PWK dalam menjalankan penelitian daring, dengan memperkenalkan ragam metode penelitian daring, serta cara-cara merubah proposal penelitian luring ke penelitian daring. Karena banyak penelitian di bidang PWK yang terkait lokasi, keruangan dan fisik wilayah, maka sebagian penelitian tersebut cukup sulit bila dilakukan secara daring, tapi masih banyak ragam metode pengumpulan data daring yang dapat dimanfaatkan. Meskipun demikian, penelitian daring juga membuka peluang baru yang sebelumnya (saat menggunakan metode penelitian luring) sulit dilakukan, antara lain analisis dokumen digital yang dikumpulkan secara online, serta cakupan geografis yang lebih luas karena pengumpulan datanya dilakukan melalui daring, tidak perlu mengunjungi lokasi-lokasi penelitian tersebut.

**Abstract:** Research conducted online has long been practiced and many research methods have been developed for it. But the current pandemic has prompted more research to be done online; also included in the area of urban and regional planning (PWK). This research seeks to assist PWK students in conducting online research, by introducing various online research methods, as well as ways to convert offline research proposals to online research. Because many researches in the field of PWK are related to location, spatial and physical areas, some of these studies are quite difficult to do online, but there are still many kinds of online data collection methods that can be utilized. However, online research also opens up new opportunities that were previously difficult (when using offline research methods) to do, including analysis of digital documents collected online, as well as a wider geographic coverage because data collection is done online, there is no need to visit locations. the research.

Copyright ©2021

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

## 1. PENDAHULUAN

Selama dekade terakhir ini berkembang berbagai metode penelitian daring (*online research methods*) di berbagai bidang ilmu, antara lain ilmu-ilmu sosial dan politik. Sementara, di bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota (PWK), metode penelitian daring masih jarang dipakai, mungkin karena penelitiannya banyak terkait dengan data empiri lapangan (kondisi keruangan dan fisik). Kini saat wabah pandemi Covid-19 melanda, salah satu kebutuhan yang dirasakan oleh para mahasiswa yang melakukan penelitian di bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota adalah pemanfaatan metode penelitian daring (*online*), tetapi pengetahuan tentang metode tersebut belum banyak dikuliahkan khususnya di program-program studi S1-S2-S3 Perencanaan Wilayah dan Kota FT UGM.

Permasalahan penelitian yang ingin diangkat adalah ketersediaan pengetahuan terkait metode penelitian daring yang dapat dipakai oleh para mahasiswa dalam melakukan penelitian di program-



program studi S1-S2-S3 Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) DTAP FT UGM. Permasalahan ini dijabarkan dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) dalam literatur, seperti apa ragam metode penelitian daring yang sedang berkembang sampai saat ini? (2) dari berbagai ragam tersebut, metode penelitian daring yang apa saja (beberapa alternatif) yang dapat dipakai dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota? Tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) untuk mengidentifikasi dalam literatur, ragam metode penelitian daring yang sedang berkembang sampai saat ini, dan (2) untuk mengidentifikasi dari berbagai ragam tersebut, beberapa alternatif metode penelitian daring yang dapat dipakai dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, terutama untuk menggantikan metode luring, bila metode luring sulit atau tidak dapat dipakai (misal karena kondisi pandemi yang tidak memungkinkan dilakukannya pengumpulan data di lapangan).

## 2. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama (untuk mengidentifikasi dalam literatur, ragam metode penelitian daring yang sedang berkembang sampai saat ini), dilakukan kajian literatur terhadap publikasi sampai saat ini yang terkait metode penelitian daring di berbagai bidang ilmu (yang dapat diakses oleh peneliti). Berdasar kajian literatur tersebut telah didapat ragam metode penelitian daring yang tersedia di berbagai literatur.

Terkait dengan tujuan penelitian kedua, yaitu untuk mengidentifikasi dari berbagai ragam tersebut, beberapa alternatif metode penelitian daring yang dapat dipakai dalam bidang Perencanaan Wilayah dan Kota, terutama untuk menggantikan metode luring, bila metode luring sulit atau tidak dapat dipakai (misal karena kondisi pandemi yang tidak memungkinkan dilakukannya pengumpulan data di lapangan), maka dilakukan kegiatan dua tahap. Tahap pertama: para mahasiswa dalam kelas mata kuliah Pratesis MPWK Angkatan 55 dan Angkatan DD17 (selama bulan Juli 2020) diberi serangkaian kuliah tentang metode penelitian daring agar memahami berbagai metode penelitian daring. Tahap kedua: tiap mahasiswa diminta untuk mencermati dan mengecek bila proposal penelitiannya yang disusun sebelum masa pandemi (menggunakan metode penelitian luring) perlu diubah metode penelitiannya menjadi daring; dilakukan diskusi kelas, sehingga menghasilkan beberapa tipe situasi dan kondisi terkait perlu tidaknya dan atau cara merubah metode penelitian luring menjadi metode penelitian daring.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

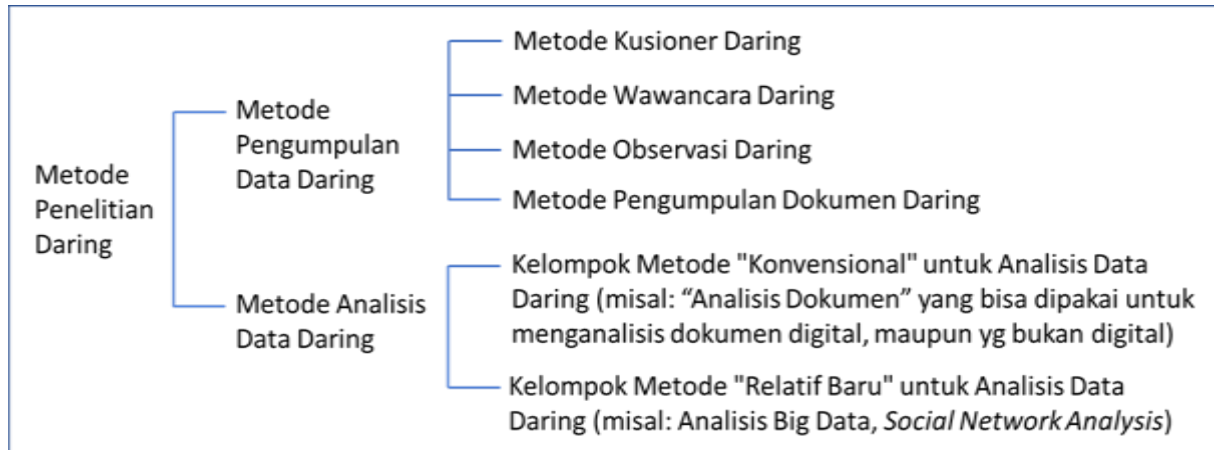
### 3.1. Pengertian dan Ragam Metode Penelitian Daring

Secara umum, penelitian daring (*online*) diartikan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan secara daring. Hal ini dikontraskan dengan penelitian luring (*offline*) yang diartikan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan secara tatap muka dan atau langsung di lapangan. Pengertian ini tidak dikaitkan dengan cara analisis, karena cara analisis dapat sama (atau berbeda) terhadap data yang dihasilkan dari pengumpulan data secara luring maupun secara daring. Berdasar beberapa literatur—antara lain Fielding, dkk. (2008) dan (2020)—dapat dirumuskan kategorisasi ragam metode penelitian daring, seperti terlihat pada Gambar 1.

### 3.2. Peluang Objek Kajian Baru dalam Penelitian Daring

Ragam objek penelitian daring tidak persis sama dengan ragam objek penelitian luring, karena ada yang disebut sebagai “kegiatan daring”, yaitu kegiatan manusia yang berlangsung di dunia maya (*cyber space, digital, atau online*). Kegiatan daring (*online*), baik yang dilakukan oleh manusia maupun perangkat atau aplikasi dapat menumbuhkan data digital dan data tersebut dapat menjadi objek penelitian atau dengan kata lain, menjadi “peluang” topik baru. Menurut Rasmussen (2008), kegiatan pengumpulan data terhadap data daring tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (1) reaktif, dan (2) non-reaktif. Disebut reaktif bila peneliti melontarkan “aksi” dan responden memberi “reaksi”, misal peneliti mengirimkan kuesioner daring, kemudian responden

mengisi kuesioner tersebut. Sebaliknya dikatakan sebagai nonreaktif, bila peneliti mengumpulkan data tanpa "mengganggu" responden/informan, contohnya mengumpulkan data dari milis email, kemudian menganalisisnya. Sumber data digital non-reaktif yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian daring, antara lain: (1) email, (2) log web, (3) blog, (4) media sosial, (5) situs web (yang antara lain menyediakan dokumen digital), (6) *big data*, dan (7) *open data*. Jenis-jenis data digital yang berasal dari berbagai sumber inilah yang membuka peluang topik baru penelitian.



**Gambar 1.** Kategorisasi Ragam Metode Penelitian Daring  
(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

Semua hal yang dikomunikasikan dalam bentuk konten daring (email, Twitter, dan media sosial lainnya) pada dasarnya dapat dianalisis. Bila konten daring berjumlah sangat banyak, mungkin saja digunakan perangkat canggih misalnya *data mining* (penambangan data yang otomatis) serta penggunaan *software* untuk menggali tema-tema yang ada dalam konten yang sangat banyak tersebut. Selain email dan Twitter, objek penelitian daring juga dapat berupa media sosial. Tiap jenis media sosial mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis media sosial yang lain. Twitter, misalnya, mempunyai karakteristik kuat dalam membentuk jaringan kait-mengkait (*tweet* dan *retweet*), sehingga datanya dapat dianalisis dalam bentuk jaringan dengan grafik jaringan yang berwarna-warni, antara lain menggunakan metode: *Social Network Analysis* (Dawson, 2020). Data yang banyak dari “percakapan” Twitter dan media sosial lainnya dapat dikumpulkan dengan perangkat teknologi yang kemudian dapat dianalisis dengan bantuan perangkat teknologi informasi pula. Untuk menganalisis data yang berjumlah banyak (*big data*) sudah tersedia pengetahuan dan perangkat "*big data analytics*", yang salah satunya dapat menemukan tema-tema dan pola-pola dari data yang sudah terekam (Dawson, 2020). Demikian juga data yang ditumbuhkan oleh perangkat, misalnya data yang direkam oleh sensor (24 jam sehari, 7 hari seminggu) antara lain CCTV, sensor polusi udara, dan sebagainya. Data yang direkam oleh aplikasi, antara lain oleh Google Map (merekam asal dan tujuan perjalanan serta rute yang diambil), aplikasi keluhan masyarakat (merekam masalah perkotaan, dan sebagainya). Data digital yang ditumbuhkan dari kegiatan manusia maupun perangkat/aplikasi tersebut berjumlah sangat banyak dengan bervariasi formatnya (biasa disebut sebagai *big data*).

Topik-topik penelitian “jenis baru” dapat pula berobjek dokumen digital yang bersumber dari situs web. Dokumen organisasi dan kelembagaan yang berupa *hardcopy* telah menjadi pokok dalam penelitian kualitatif selama bertahun-tahun. Saat ini dokumen jenis tersebut banyak juga tersedia dalam bentuk *softcopy/digital* yang tersedia secara daring, dan dokumen digital dapat berfungsi sebagai objek untuk diteliti dan dapat diteliti dengan metode *document analysis* (Fielding, dkk., 2008).

Pemerintah dalam menjalankan kegiatannya menumbuhkan dan mengumpulkan banyak data. Saat ini beberapa pemerintah daerah berbagi datanya ke publik dalam layanan yang disebut *open*

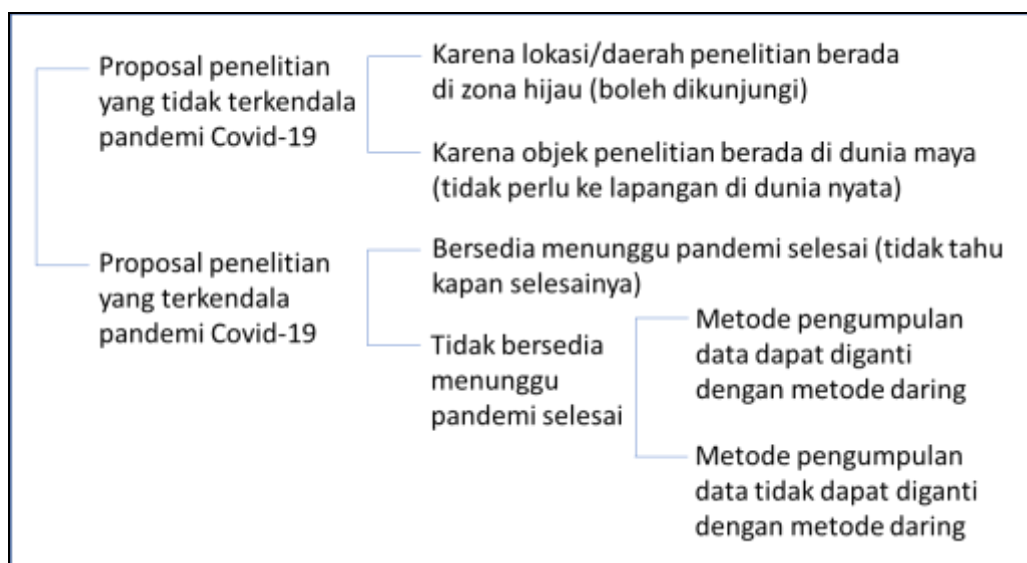
*data. Open data* (data terbuka) adalah data yang dapat digunakan secara bebas, digunakan kembali, dan didistribusikan kembali oleh siapa saja (sumber: <http://opendatahandbook.org/guide/en/what-is-open-data/>; diakses 15 Mei 2019).

### 3.3. Perubahan Proposal Penelitian Luring menjadi Daring

Dalam masa pandemi Covid-19 banyak mahasiswa menjumpai kesulitan dalam melakukan penelitian lapangan, terutama yang sudah menyusun proposal penelitian sebelum ada pandemi—yang metode penelitiannya memakai metode pengumpulan data secara luring atau mengunjungi lapangan. Para mahasiswa tersebut perlu memikirkan ulang rancangan penelitiannya agar masih dapat melakukan kegiatan pengumpulan data tanpa harus mengunjungi lapangan. Studi ini menggunakan contoh satu kelas mahasiswa di Program Studi S2 Magister Perencanaan Wilayah dan Kota (MPWK) Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Terhadap semua proposal penelitian yang sudah disusun oleh kelas tersebut dilakukan pemilahan dan pengkategorian sesuai kendala yang dihadapi di lapangan di masa pandemi Covid-19.

Studi ini menunjukkan bahwa secara garis besar, ditemukan dua kategori: (1) proposal penelitian yang tidak terkendala, dan (2) proposal penelitian yang terkendala. Kategori pertama (proposal penelitian yang tidak terkendala) masih dapat melakukan kunjungan ke lapangan untuk pengumpulan data, karena (a) lokasi/daerah penelitiannya termasuk zona hijau, sehingga masyarakatnya tidak keberatan untuk dikunjungi dan menjadi responden atau informan penelitian—misal: penelitian di lokasi pedesaan di lereng gunung yang aksesnya sulit (biasanya tidak terpapar virus corona), dan (b) objek yang diteliti memang berada di dunia maya, antara lain berupa dokumen (antara lain berformat pdf) yang dapat diunduh lewat Internet, sehingga tidak memerlukan kunjungan lapangan di dunia nyata.

Kategori kedua, yaitu proposal penelitian yang terkendala. Proposal penelitian yang masuk kategori ini menghadapi dua pilihan, yaitu: (1) menunggu pandemi selesai (tidak diketahui secara pasti kapan selesainya), atau (2) tidak mau atau tidak dapat menunggu. Bagi yang tidak dapat menunggu pandemi selesai, maka perlu mengkaji ulang metode pengumpulan datanya, dengan dua opsi, yaitu: (a) metode pengumpulan datanya dapat diganti dengan metode daring (*online*), atau (b) metode pengumpulan datanya tidak dapat diganti dengan metode daring (*online*). Struktur kategori dan opsi perubahan terhadap proposal penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat di Gambar 2.



**Gambar 2.** Struktur Kategori dan Opsi Perubahan Terhadap Proposal Penelitian yang Ditemukan Dalam Penelitian ini  
(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

### 3.4. Ragam Metode Penelitian Daring sebagai pengganti Luring

Tidak semua metode pengumpulan data luring (*offline*) dapat diganti dengan metode pengumpulan data daring (*online*). Berikut ini bahasannya terhadap beberapa metode pengumpulan data secara daring: kuesioner, observasi, analisis dokumen, wawancara, dan etnografi. Metode etnografi virtual ditambahkan disini karena mirip metode fenomenologi yang beberapa mahasiswa memakainya dalam penelitian di bidang PWK. Selain itu, sebelum memutuskan untuk menggunakan metode penelitian daring, perlu dicek lebih dulu apakah para responden dapat atau tidak dapat mengoperasikan perangkat teknologi informasi dan mempunyai akses ke Internet.

#### *Kuesioner Daring*

Bila responden tidak dapat menggunakan perangkat teknologi informasi atau tidak mempunyai akses ke Internet maka kuesioner daring tidak dapat menggantikan kuesioner luring—contoh: dalam beberapa proposal penelitian yang dikaji, responden berada dalam komunitas yang terpencil, terisolasi dan tertinggal. Bila responden dapat menggunakan perangkat gawai dan mempunyai akses ke Internet, maka terdapat kemungkinan kuesioner luring dapat diganti dengan kuesioner daring—contoh dari salahsatu proposal penelitian: responden terdiri dari para guru yang saat pandemi justru aktif melakukan pembelajaran secara daring. Contoh lain dari proposal penelitian yang dikaji: respondennya berasal dari masyarakat di sekitar kampus perguruan tinggi yang umumnya lebih aktif menggunakan gawai.

Meskipun demikian, terdapat beberapa masalah, antara lain terkait sampling. Bila menggunakan kuesioner daring, pengumpulan data tidak mudah menggunakan sampling acak, karena biasanya tawaran untuk mengisi kuesioner disebarluaskan melalui media sosial (sehingga samplingnya bukan acak, tapi respondennya adalah orang-orang yang mau mengisi kuesioner daring saja). Implikasi dari perubahan cara sampling antara lain terkait dengan pemilihan metode analisis datanya (analisis statistiknya berbeda karena samplingnya bukan acak).

Menurut Madge & O'Connor (2004: 144), kuesioner daring (berbasis web) dapat memberikan alternatif cepat dan murah daripada survei melalui pos, tatap muka, dan telepon. Kuesioner daring dirancang sebagai halaman web dan terletak di situs *host*. Kuesioner daring yang merupakan survei elektronik melibatkan pertanyaan yang dikirim sebagai bagian dari email itu sendiri atau melalui pesan di media sosial. Jenis data yang dihasilkan umumnya bersifat kuantitatif (tapi bisa juga bersifat kualitatif, bila pertanyaannya terbuka) dan dengan kuesioner berbasis web maka data dapat disimpan dan diolah secara otomatis ke dalam *spreadsheet* atau *database*. Hal ini dapat meningkatkan kecepatan dan akurasi pengumpulan data. Salahsatu aplikasi kuesioner daring (berbasis web) yang populer adalah Google Forms dan SurveyMonkey.

#### *Observasi Daring*

Dalam melakukan observasi daring, misal melalui perangkat CCTV, peneliti tidak dapat leluasa memindahkan kamera ke objek-objek yang perlu diamati. Meskipun demikian, ada suatu teknik yang dapat dilakukan yaitu minta tolong ke orang setempat (yang terlatih atau sudah kita latih) untuk membawa kamera ke objek-objek pengamatan sehingga peneliti dapat ikut mengamati dari jarak jauh (secara daring). Meskipun demikian, masih terasa ada keterbatasan karena peneliti tidak dapat “merasakan” kondisi lapangan (hanya dapat melihat, tapi “tidak merasakan”).

Menurut Bíró, dkk. (2014: 51-52), observasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak memerlukan komunikasi antara peneliti dan responden melalui jawaban dan pertanyaan selama periode penelitian. Observasi dapat dilakukan secara luring dan atau daring. Observasi luring biasanya digunakan untuk mengumpulkan pemahaman yang lebih baik tentang cara hidup di segmen tertentu dalam masyarakat sementara observasi daring berfokus pada kejadian di komunitas virtual (Mann & Stewart 2000, dalam Bíró, dkk., 2014). Contoh observasi daring: studi tentang penggunaan situs web dengan mengevaluasi statistik penggunaan yang terekam atau pelacakan

gerakan *mouse* atau mata selama penggunaan situs web, yang mengarah ke tes kegunaan yang kompleks. Selain itu, meningkatnya popularitas media sosial juga memperluas kemungkinan untuk melakukan observasi daring.

Lebih lanjut Bíró, dkk. (2014: 51-52) membedakan dua jenis observasi daring, yaitu observasi daring reaktif dan observasi daring non-reaktif. Observasi daring disebut reaktif bila para partisipan sadar bahwa sedang dilakukan observasi terhadap perilaku mereka. Sebaliknya, dalam observasi daring non-reaktif, orang yang diamati tidak mengetahui sedang dilakukan pengamatan terhadap mereka. Biasanya, peneliti mengamati kejadian yang terjadi di Internet tanpa intervensi atau partisipasi langsung.

### *Analisis Dokumen Daring*

Saat ini ada dokumen yang berupa kertas dan ada yang berformat digital (pdf, dan sebagainya). Bila masih berupa kertas maka peneliti tetap perlu mengunjungi lokasi penyimpanan dokumen. Tapi saat ini, semakin banyak dokumen digital yang diunggah ke Internet, sehingga makin membuka peluang bagi penelitian di bidang PwK untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan dokumen digital yang dapat diperoleh secara daring. Penjelasan sederhananya, peneliti mengumpulkan dokumen digital dari Internet dan kemudian menganalisisnya dengan beragam kemungkinan cara, antara lain: analisis tema, analisis konten, dan sebagainya.

Kadang mahasiswa menyamakan antara literatur dan dokumen. Peneliti biasanya melakukan kajian literatur sebelum mengumpulkan data. Literatur pada umumnya berisi teori dan konsep. Saat peneliti mengumpulkan data, sebagian data dapat ditemukan dalam dokumen yang dikumpulkan. Data sering juga tertulis dalam laporan penelitian, meskipun dalam laporan penelitian juga dapat diambil teorinya; sehingga sebuah laporan penelitian mempunyai dua peran, yaitu sebagai sumber teori dan sebagai sumber data. Contoh dokumen lainnya yang sering dikumpulkan dalam suatu penelitian: buku daftar presensi, notulen rapat, manual atau buku pedoman, buku kumpulan data, brosur, buku harian, jurnal (sebagai dokumen, selain sebagai literatur), surat kabar, memo, peta, dan sebagainya.

Menurut Bowen (2009: 27), analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen—baik materi cetak maupun elektronik (berbasis komputer dan transmisi Internet). Metode analisis dokumen termasuk dalam metodologi penelitian kualitatif. Seperti metode analisis lainnya dalam penelitian kualitatif, analisis dokumen mengharuskan data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris (Corbin & Strauss, 2008, dalam Bowen, 2009). Dokumen yang dikumpulkan bisa berisi teks (kata-kata) dan atau gambar yang telah direkam tanpa campur tangan peneliti, sehingga peneliti “hanya menerima apa adanya”.

Prosedur analitik dalam analisis dokumen—menurut Bowen (2009: 28)—mencakup pencarian, pemilihan, penilaian (memahami), dan sintesis data yang terkandung dalam dokumen. Analisis dokumen menghasilkan data—kutipan atau seluruh bagian—yang kemudian disusun ke dalam tema-tema utama, kategori, dan contoh kasus secara khusus melalui analisis isi (Labuschagne, 2003 dalam Bowen, 2009).

### *Wawancara Daring*

Peneliti yang sudah terbiasa melakukan wawancara luring, saat berganti ke wawancara daring akan mencari moda penelitian daring yang tidak terlalu berbeda dengan kebiasaannya saat penelitian luring. Moda yang paling mendekati wawancara luring adalah *video call*. Kebanyakan peneliti memilih moda ini. Dengan moda ini, tidak hanya jawaban lisan yang dicatat tapi juga gerak tubuh juga dapat dicatat (direkam). Meskipun demikian, saat *video call* dengan informan antara peneliti dengan informan dapat saling melihat, tapi biasanya terbatas pada bagian atas badan atau wajah saja.

Selain wawancara melalui panggilan video, wawancara daring dapat juga dilakukan dengan berbagai moda, antara lain lewat email, pesan instan (SMS, WA, dsb), dan *audio call*. Setiap moda mempunyai karakternya masing-masing. Seorang peneliti memilih menggunakan email untuk wawancara karena informannya sibuk sekali sehingga perlu jeda waktu antara menerima dan membalas email. Russell & Bullock (1999, dalam James, 2016: 159-160) menjelaskan bahwa wawancara dengan email dapat memberikan keleluasaan waktu dan tempat kepada informan dalam merespon wawancara ruang; dalam arti informan dapat memilih waktu yang longgar dan tempat yang bagi informan nyaman untuk menjawab pertanyaan di tengah kesibukan kehidupannya. Selain itu, dengan waktu yang longgar, umumnya informan dapat merefleksikan pengalaman mereka secara yang lebih dalam dan suasana yang lebih bebas. Lebih bebas dalam arti dalam menjawab wawancara (lewat email), informan tidak terpengaruh oleh penampilan dan atau kepribadian peneliti/pewawancara. Kelemahannya memang antara wawancara dengan informan (yang diwawancarai lewat email) kurang bisa menjadi akrab (karena tidak bertatap muka).

Menurut Madge & O'Connor (2004: 144-145), wawancara daring dapat dilakukan melalui Internet yang memungkinkan keterlibatan peserta dari wilayah geografis yang luas sekaligus menghemat waktu dan biaya perjalanan. Ada dua jenis utama wawancara daring: asinkron dan sinkron. Asinkron berarti tidak sama waktunya atau setelah pertanyaan diajukan oleh pewawancara (misal lewat email, rekaman suara, atau rekaman video), kemudian pihak yang diwawancarai tidak harus langsung menjawab saat itu juga, tapi boleh menjawab di waktu yang berbeda. Sebaliknya, wawancara sinkron secara daring mirip dengan wawancara luring hanya komunikasinya melalui Internet, dalam bentuk text, audio atau video. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara secara tekstual daring sudah dalam format teks dan dapat disimpan langsung ke *file*, mengurangi waktu dan biaya transkripsi.

Selain metode wawancara “biasa”, juga ada metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang umumnya dipakai antara lain dalam penelitian dengan metode fenomenologi atau penelitian studi kasus. Wawancara mendalam memerlukan kegiatan wawancara berkali-kali terhadap satu informan. Peneliti beruntung bila secara daring dapat memperoleh informan yang bersedia diwawancarai secara mendalam seperti itu. Wawancara mendalam lebih tepat dilakukan dengan moda *video call*, karena akan lebih memperlancar wawancara serta dapat menangkap *gesture* informan (meskipun terbatas).

### *Etnografi Virtual*

Kebetulan dalam sampel proposal penelitian yang dikaji dalam penelitian ini tidak satu pun yang melakukan penelitian etnografi (penelitian terkait budaya dan komunitas). Tapi penelitian etnografis mungkin sekali dilakukan dalam bidang PWK, dan kini dapat dilakukan melalui Internet dengan metode yang sering disebut sebagai: *virtual ethnographies*.

Menurut Madge & O'Connor (2004: 145), metode yang digunakan dalam etnografi virtual berkisar dari pengamatan sistematis komunitas daring, eksperimen laboratorium dalam komunikasi yang dimediasi komputer dan produksi webografi. Jenis data yang diperoleh bersifat kualitatif, mendalam dan kontekstual. Etnografi virtual sering dilakukan dalam hubungannya dengan etnografi *onsite* berbasis tempat untuk mengeksplorasi persimpangan komunitas nyata dan virtual. Contoh etnografi virtual: studi rinci tentang komunitas *online* tertentu seperti grup tertutup di Facebook yang beranggotakan para tenaga kerja Indonesia di suatu kota di luar negeri, grup percakapan di WhatsApp yang mewadahi komunikasi suatu komunitas suku tertentu di sebuah kota besar, dan sebagainya.

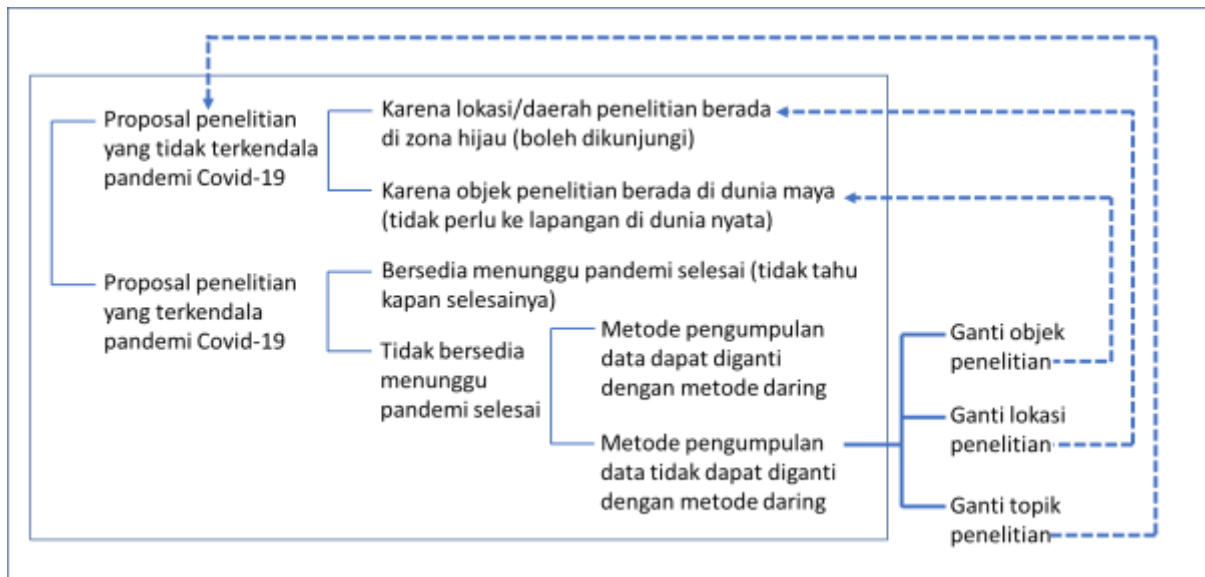
Dalam penelitian etnografi, memungkinkan untuk menggabungkan antara metode pengumpulan data luring dan metode pengumpulan data daring. Sade-Beck (2004) mengusulkan penggunaan metodologi kualitatif untuk melakukan penelitian Internet berdasarkan integrasi metode pengumpulan data daring dan luring sebagai kunci untuk mencapai materi etnografi yang kaya. Melalui integrasi metode pengumpulan data, di satu sisi, secara daring, peneliti dapat

memperluas dimensi geografis bidang penelitian dan meningkatkan aksesibilitas peneliti ke populasi penelitian. Di sisi lain, secara luring (tatap muka), peneliti juga mendapatkan akses yang lebih besar ke orang yang “di balik layar”, yang mengoperasikan Internet atau situs web. Dengan cara ini peneliti dapat lebih leluasa menggali data dan memahami makna data yang terkumpul.

### 3.5. Rangkuman Hasil Penelitian

Berdasar bahasan tersebut di atas, dapat dirangkum bahwa metode pengumpulan data luring yang paling mudah diganti dengan metode daring adalah: metode kuesioner dan metode wawancara. Metode pengumpulan data luring yang lebih sulit (meskipun bukan berarti tidak bisa) untuk diganti dengan metode daring adalah: metode dokumen, metode observasi dan etnografi.

Bila metode pengumpulan data secara luring tidak dapat diganti dengan metode daring, maka ada tiga kemungkinan. Pertama, objek penelitian yang berada di dunia nyata (yang terkendala pandemi) diganti dengan objek penelitian di dunia maya, antara lain dengan objek berupa dokumen digital (yang tersedia secara daring). Kedua, lokasi penelitian yang tidak boleh dikunjungi karena pandemi dapat diganti dengan lokasi penelitian yang berada di zona hijau (boleh dikunjungi dengan menerapkan protokol kesehatan). Ketiga, (secara umum) gantilah topik penelitian yang tidak terkendala untuk melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan. Ketiga kemungkinan ini diilustrasikan dalam Gambar 3.



**Gambar 3.** Tiga Pilihan Bila Metode Pengumpulan Data Secara Luring Tidak Dapat Diganti dengan Metode Daring  
(Sumber: Hasil Analisis, 2020)

### 3.6. Pembahasan

Penelitian dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota (PWK) biasanya berfokus pada objek keruangan, mulai kawasan, kota dan wilayah (yang lebih luas). Umumnya unit datanya adalah kejadian, artefak/fisik atau orang dalam objek keruangan tersebut. Jarang sekali penelitian PWK mengambil jumlah sampel yang banyak yang terdiri dari kota (banyak kota), karena tenaga dan waktu tidak memungkinkan untuk mengunjungi banyak kota. Tetapi metode pengumpulan data secara daring membuka kemungkinan untuk penelitian dengan cakupan geografis sangat luas (misal 40 kota di Indonesia). Dalam hal ini, pengumpulan data dapat dilakukan misalnya dengan wawancara secara daring dan atau penyebaran kuesioner daring ke sejumlah kota tersebut. Metode analisis dokumen digital juga membuka peluang baru bagi penelitian di bidang PWK, misal: penelitian terkait hubungan antara masterplan *smart city* dengan rencana pembangunan jangka menengah daerah di 100 kota yang mengikuti Gerakan Menuju 100 Smart City di Indonesia. Dalam



penelitian tersebut, pengumpulan data dapat dilakukan secara daring, untuk mengumpulkan dokumen (digital) maupun melakukan wawancara terhadap para informannya. Masih banyak lagi peluang lainnya terkait penelitian dengan metode daring di bidang PWK karena terdapat kehidupan daring yang terus bertambah di dunia maya (antara lain: *game* pembangunan kota, misal: SimCity).

Menurut Madge & O'Connor (2004: 147-148), metode penelitian daring mempunyai keuntungan dan kerugian tertentu, yang perlu disadari oleh para peneliti. Keuntungan dari metode penelitian daring, antara lain:

- (1) Memungkinkan peneliti untuk menghubungi populasi yang tersebar luas secara geografis sehingga juga memungkinkan bila cakupannya lintas negara.
- (2) Dapat menghubungi kelompok-kelompok yang seringkali sulit dijangkau, seperti mereka yang kurang bergerak secara fisik (di penjara/rumah sakit/difabel) atau yang terisolasi secara sosial (pengedar narkoba/sakit parah).
- (3) Menghemat biaya (misalnya, tidak memerlukan biaya yang terkait dengan perjalanan, tempat, entri data untuk kuesioner, transkripsi wawancara).
- (4) Kualitas tanggapan yang diperoleh melalui penelitian daring hampir sama dengan tanggapan yang dihasilkan oleh metode luring, dan hal ini dapat mengurangi kekuatiran terhadap validitas metode penelitian daring.
- (5) Bila menggunakan kuesioner/survei berbasis web, maka memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar dengan cepat dan dengan biaya rendah; data juga dapat dianalisis secara terus menerus dan langsung diimpor ke alat statistik dan *database*, sehingga meningkatkan kecepatan dan akurasi analisis.
- (6) Bila memanfaatkan metode wawancara daring yang sinkron, maka keuntungannya antara lain memungkinkan beberapa orang yang berada di tempat berbeda untuk berperan sebagai sebuah kelompok, mereka dapat menjadi forum yang berguna untuk mengajukan pertanyaan sensitif tanpa perlu bertemu muka secara daring (bila wawancara bukan lewat video). Diskusi daring dapat menyediakan forum yang sangat hidup dan partisipatif. Dibandingkan dengan wawancara tatap muka yang kadang ada individu-individu tertentu yang mendominasi diskusi, maka wawancara daring menampilkan tingkat partisipasi yang lebih merata dan seragam. Hal ini menghasilkan potensi kesetaraan yang lebih besar antar-informan/responden dalam situasi wawancara daring.

Selain keuntungan, metode penelitian daring juga mempunyai beberapa kelemahan atau keterbatasan, menurut Madge & O'Connor (2004: 148-149), yaitu antara lain:

- (1) Waspada bila ada kesenjangan digital (*digital divide*) yang terjadi karena akses ke Internet tidak merata di wilayah penelitian, atau tidak merata diantara warga, tingkat pendapatan, usia, etnis, jenis kelamin, dan sebagainya.
- (2) Bila menggunakan metode kuesioner/survei daring maka waktu pengisian kuesioner sebaiknya dibuat lebih pendek daripada bila menggunakan kuesioner luring (karena responden cenderung ingin lebih cepat dalam mengisi kuesioner daring). Selain itu, jumlah responden kuesioner daring yang merespon biasanya lebih sedikit daripada kuesioner luring, yaitu hanya sekitar sepuluh persen dari jumlah sampel (yang diberi kuesioner).
- (3) Bila memanfaatkan metode wawancara sinkron virtual, maka pewawancara membutuhkan seperangkat keterampilan yang sangat berbeda. Misalnya, dalam wawancara virtual semua isyarat visual non-verbal yang halus hilang dan hubungan harus dibangun tanpa ini melalui penggunaan pengungkapan diri dan emoticon *online* tingkat tinggi.
- (6) Antarmuka virtual menghadirkan tantangan baru bagi semua yang terlibat: peneliti tidak hanya bergantung pada peserta yang memiliki akses ke komputer yang sesuai, tetapi juga bergantung pada tingkat motivasi, minat, dan pengetahuan teknis yang cukup besar dari responden/informan.

Pelaksanaan penelitian secara daring terkait etika yang berbeda dengan etika penelitian luring. Hal ini dikuatkan oleh Madge (2007: 654) yang menjelaskan bahwa banyak masalah etika

penelitian luring yang secara langsung dapat diterapkan ke konteks daring, tetapi ada juga kebutuhan untuk prinsip-prinsip etika yang perlu dirumuskan khusus untuk penelitian daring. Paling tidak terdapat lima isu utama terkait etika penelitian daring yang dapat diidentifikasi dari literatur yaitu: persetujuan, kerahasiaan, privasi, tanya jawab dan netiket. Lima isu ini paling sering dibahas dalam pedoman etika prosedural untuk penelitian daring. Lebih lanjut, Madge (2007: 667) menjelaskan bahwa masih ada masalah penelitian luring yang terjadi dalam penelitian daring, antara lain yaitu: (1) “isu kekuasaan antara peneliti dan yang diteliti”, yang dapat dijabarkan sebagai: siapa yang menentukan parameter penelitian, siapa yang memutuskan metode, siapa yang “bercerita”, dan (2) “hubungan kekuasaan struktural akademi”, yaitu: siapa yang mendanai penelitian dan bagaimana hal ini mengubah agenda penelitian, di mana dan bagaimana temuannya dipublikasikan dan disebarluaskan, serta yang hidupnya diubah oleh penelitian. Permasalahan etika penelitian bersifat kompleks, maka perlu dibuat panduan yang jelas oleh suatu komite etika penelitian.

#### 4. KESIMPULAN

Umumnya penelitian di bidang PWK terkait lokasi, keruangan dan fisik wilayah, maka sebagian penelitian tersebut cukup sulit bila dilakukan secara daring, tapi masih banyak ragam metode pengumpulan data daring yang dapat dimanfaatkan. Meskipun demikian, penelitian daring juga membuka peluang baru yang sebelumnya (saat menggunakan metode penelitian luring) sulit dilakukan, antara lain analisis dokumen digital yang dikumpulkan secara online, serta cakupan geografis yang lebih luas karena pengumpulan datanya dilakukan melalui daring, tidak perlu mengunjungi lokasi-lokasi penelitian tersebut.

Disarankan berbagai ragam metode penelitian daring dijadikan bahan kuliah dalam mata kuliah metodologi penelitian di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)—mungkin sebagai mata kuliah pilihan. Berbagai perangkat aplikasi berbasis komputer (antara lain: Google Forms) telah tersedia untuk mendukung penelitian daring, dan para mahasiswa dapat dilatih untuk menggunakannya untuk memperlancar jalannya penelitian. Selain itu, karena kekhasan penelitian daring, perguruan tinggi perlu mengembangkan kode etik penelitian daring.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini terselenggara berkat hibah dana yang diberikan oleh Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, tahun anggaran 2020. Selain itu, terima kasih juga penulis sampaikan ke semua pihak—yang tidak dapat penulis sebut satu per satu—yang mendukung terlaksananya penelitian yang sederhana ini.

#### 6. REFERENSI

- Bíró, Szilvia; Botzenhardt, Florian & Ferdinand, Hans-Michael (2014). Online surveys vs. online observations: A comparative analysis of online research methods and their impact on brand management. *Markenbrand*, 2, 49-56
- Bowen, Glenn A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9:2, 27-40, DOI 10.3316/QRJ0902027
- Dawson, Chaterine (2020). *A-Z of Digital Research Methods*. Routledge, New York
- Fielding, Nigel G.; Lee, Raymond M. & Blank, Grant (Eds.) (2008). *The SAGE Handbook of Online Research Methods*. Second Edition, Sage, London
- James, Nalita (2016). Using email interviews in qualitative educational research: creating space to think and time to talk. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 29:2, 150-163, DOI: 10.1080/09518398.2015.1017848

- Madge, Clare (2007). Developing a geographers' agenda for online research ethics. *Progress in Human Geography*, 31:5, 654-674, DOI: 10.1177/0309132507081496
- Madge, Clare & O'Connor, Henrietta (2004). Online Methods in Geography Educational Research. *Journal of Geography Education Research*, 28:1, 143-152, DOI: 10.1080/0309826042000198710
- Rasmussen, Karsten Boye (2008). Chapter 3 "Data Quality in Online Environment", dalam *The SAGE Handbook of Online Research Methods*. Second Edition, Edited by Nigel G. Fielding, Raymond M. Lee & Grant Blank. Sage, London
- Sade-Beck, Liav (2004). Internet Ethnography: Online and Offline. *International Journal of Qualitative Methods* 2004, 3:2, 45-51